

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura

Al-Amien Preduan adalah lembaga yang berbentuk dan berjiwa pesantren yang bergerak dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kaderisasi. Dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya as-Salaf as-Sholeh. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan juga merupakan lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun. Seluruh aset dan kekayaan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan telah diwakafkan kepada umat Islam dan dikelola secara kolektif oleh sebuah Badan Wakaf yang disebut “*Majelis Kiai*” atau “*Dewan Riyasah*”.

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan merupakan salah satu pondok pesantren modern yang terletak di pulau Madura, yaitu berada di desa Preduan, kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Memiliki letak yang sangat mudah diakses karena berada di pinggir jalan yang menghubungkan kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Terletak kurang lebih 30 km sebelah Barat kota Sumenep dan 22 km sebelah Timur kota Pamekasan.¹

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan memiliki sentra-sentra pendidikan (*Ma'had*) yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan yaitu:

Pertama, Ma'had Al-Amien I terdiri dari: Putra di Pondok Tegal Al-Amien yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok Al-Amien Preduan, meliputi: PAUD, TK, MI, MTs, MA dan SMK dan Pondok Putri 1 yang memiliki dua sistem pendidikan diantaranya: santriwati yang

¹ Djauhari Muhammad Idris, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Preduan* (Sumenep Madura: Al-Amien Press, n.d.), 4.

dididik 24 jam di dalam pondok dan santriwati yang hanya mengikuti kegiatan formal di kelas saja.

Kedua, Ma'had Al-Amien II meliputi: Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) yang memiliki sistem pendidikan yang sama dengan Gontor. TMI telah dirintis oleh pendirinya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib selama kurang lebih 10 tahun, Kiai Djauhari mengasuh lembaga ini di lokasi Pondok Tegal sampai beliau wafat pada bulan Juli 1970.² Ma'had Tahfidz Al-Amien (MTA) memiliki dua program unggulan yaitu program Takhasshus (program kamil 30 juz al-Quran) dan program Biasa (program 12 juz al-Quran) putra dan putri terpisah yang terletak di desa Pragaan Laok.

Ketiga, Ma'had Al-Amien III (Pondok Salafi Putra) yang terletak di desa Kapedi kecamatan Bluto. Memiliki sistem pondok pesantren berbasis salaf yang menjadi ciri khas kebanyakan pesantren di Madura di antaranya dengan pembelajaran kitab kuning yang lebih intensif.

Keempat, Ma'had Al-Amien IV (Putra dan Putri terpisah) yang terletak di desa Pragaan Laok yaitu: Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) memiliki program pendidikan strata 1 yang terdiri dari empat fakultas yaitu: fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ekonomi Syari'ah. IDIA dalam proses pengembangannya selalu optimis dan positif thinking merancang pengembangan kedua arah yaitu Horizontal dengan cara menambah banyak jurusan, dan vertikal dengan cara meningkatkan level pendidikan pasca sarjana.³

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

² Hefni Mohammad, "Penerapan Total Institution Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura," *Karsa* 20, no. 1 (2012): 47.

³ Iwan Kuswandi, *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien (1890-2018)* (Sumenep Madura: IDIA Press, 2018), 86-87.

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan memiliki motto yang sudah terpatrit di dalam jiwa pendirinya, yaitu *Beriman Sempurna, Berilmu Luas dan Beramal Sejati*, berdiri di atas dan untuk semua golongan tanpa mengusung partai dan kelompok mana pun. Begitu pula Panca Jiwa Pondok yang selalu melekat kuat di hati sanubari para santri dan santriatinya yaitu; *Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan*. Memiliki visi dan misi yang jelas sebagaimana tertuang dalam kehidupan santri dan santriatinya sebagai bekal dan wadah ketika terjun ke masyarakat dengan cara berjihad di jalan Allah, bersikap sopan dan tawadhu' hanya mengharapkan ridlo Ilahi. Adapun misi pondok

- a) Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, dan mengharap ridhonya (tercermin dalam sikap tawadhu tunduk, dan patuh kepada Allah SWT tanpa reserve (QS. Adz-Dzariyat:56)
- b) Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi ini (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan kreatif) – (QS. Al-Baqarah: 30)

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan juga merupakan pondok modern terbesar yang ada di pulau Madura, menganut serta menerapkan sistem modern yang diserap dan diterapkan oleh Pondok Modern Gontor Ponorogo. Dalam pengembangannya Al-Amien Preduan juga memadukan kultur budaya masyarakat Madura, terus berjuang atas nama Allah sebagai khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini. Adapun Misi Pondok Pesantren Al-Amien Preduan adalah:

- a) Misi Umum. Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas dengan harapan dapat menjadi *Khoirul Ummah* (umat terbaik) yang bermanfaat untuk sesama manusia dan menebar kebaikan di muka bumi ini. (QS. Ali Imron: 110)

⁴ Djauhari Muhammad Idris, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Preduan*, 4.

- b) Misi khusus. Sejak berdirinya Al-Amien dipersiapkan untuk membangun kader-kader umat yang siap memimpin (*mundzir al-qawm*), *mutafaqqih fi al-dien*, berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah sebagai landasan umat Islam dengan cara kreatif, inovatif dan produktif.⁵

3. Latar Belakang Nama “Al-Amien Prenduan”

Penamaan *Al-Amien Prenduan* bagi pondok Al-Amien Prenduan bukanlah hanya sekedar nama belaka, jauh dari pada itu tersimpan di dalamnya makna dan harapan yang besar dari para Masyayikh dan pendiri pondok Al-Amien Prenduan, sedikitnya ada tiga alasan mengapa pesantren ini di beri nama “*Al-Amien Prenduan*, yaitu:

- a) Tasmiyatan wa Tansiqan

Pondok selalu ingin berkembang dan mempunyai identitas tersendiri di tengah maraknya persaingan antar pondok yang ada di tengah masyarakat. Maka pondok Al-Amien menisbahkan atas nama “*Al-Amien Prenduan*” agar dapat berperan lebih aktif di tengah masyarakat dan membentuk sebuah koordinasi yang solid dan terpercaya yang dapat mengantarkan pada generasi emas yang soleh dan *mundzirul qoum*⁶

- b) Tabarukan wa Tafa-ulan

“*Al-Amien* “ (*orang yang dapat dipercaya*) itulah harapan besar yang ingin dicapai oleh para Masyayikh dan pendiri pondok ketika menamai pondok dengan nama yang sangat mulia ini. Seperti gelar yang diberikan kepada Rasulillah SAW, agar pondok selalu ingat bahwa pondok akan terus berkembang dan mampu mendidik umat dengan segala

⁵ Mohammad, “Penerapan Total Institution Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.” 48.

⁶ Djauhari Muhammad Idris, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 7.

kepercayaan yang diberikan kepadanya, dengan ini akan menjadikan pondok selalu mendapat keberkahan untuk terus maju dan berkembang. Selain itu pondok diharapkan pula agar selalu menjaga kepercayaan di mana pun dan sampai kapan pun.

c) Ta'rikhan wa Taqdiran

“*Muhammad Amien*” nama panggilan yang begitu indah yang disematkan kepada Kiai Djauhari ketika kecil, begitu pula pondok dinamai Al-Amien sebagai suatu bentuk penghormatan kepada pendirinya dan sebagai pengukir sejarah yang tak terlupakan bagi pendirinya. Adapun dinisbahkannya desa *Prenduan* yang sangat melekat dengan nama Al-Amien secara permanen, tanpa masyarakat dan desa Prenduan maka Al-Amien tidak akan berdiri dan berkembang dengan pesat. Mulai dari *kiai Gemma* dengan masjidnya, *kiai Syarqawi* dengan langgar kecilnya dan *kiai Khotib* dengan congkopnya, sampai *Kiai Djauhari* dengan Pondok Tegalnya. Selain itu, untuk membedakan pondok dengan nama “Al-Amien” lain yang banyak terdapat di berbagai tempat di Indonesia.

4. Al-Amien Prenduan dalam Lintasan Sejarah

Prenduan adalah salah satu di antara masyarakat perdagangan yang paling penting di sepanjang pantai Selatan kabupaten Sumenep dan dipandang oleh penduduk Madura sebagai pusat ortodoksi keagamaan. Prenduan sudah sejak lama merupakan tempat perdagangan penting. Salah seorang saudagar Prenduan yang namanya sangat terkenal pada awal pertengahan abad ke-19 adalah Syeikh Abuddin alias kiai Gemma. Kiai Gemma dikenal sebagai pengusaha Prenduan yang sholeh dan dekat dengan ulama, khususnya dengan kiai Syarqowi dari Kudus. Sedemikian akrab ikatan batin kedua ulama ini, sampai menjelang

wafatnya kiai Gemma berwasiat agar kiai Syarqowi menetap di Prenduan, menikahi istrinya, nyai Khodijah dan melanjutkan kegiatan dakwah Islam di Prenduan.⁷

Sejarah singkat perintisan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dimulai juga sejak abad ke-19 yang lalu, tepatnya pada tahun 1879, sejak kiai Syarqowi berhijrah dari desa Prenduan ke desa Guluk-Guluk dan mendirikan Pondok Pesantren An-Nuqayah. Lebih hemat nya akan dijabarkan bagaimana lintasan sejarah Al-Amien Prenduan yang melalui beberapa periode emas yang akan selalu terkenang oleh sejarah perkembangannya, diantaranya adalah:

- a) Periode *Rintisan Pertama* (1879-1930), Pengasuh KH. Ahmad Chotib. Dikenal dengan nama “congkop” dengan santri yang pulang pergi. Berupa pengajian al-Qur’an dan dasar-dasar kitab kuning.⁸
- b) Periode *Rintisan Kedua* (1930-1952), Pengasuh KH. Ahmad Djauhari Chotib, Kiai Muqri. Berupa Majelis Ta’lim dan Madrasah Formal yaitu: Nahdlatul Wa’idhin dan Matlabul Ulum.
- c) Periode *Pendirian* (1952-1971), Pengasuh KH. Ahmad Djauhari Chotib. Dengan nama Pondok Tegal dan mendirikan Diniyah Awwaliyah Putra, Diniyah Awwaliyah Putri, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Islam dan TMI Majelis.
- d) Periode *Pengembangan I* (1971-1989), Pengasuh Kiai Idris Djauhari, Kiai Djamaluddin Kafi. Membuka lokasi baru dan mendirikan lembaga-lembaga: TMI ala KMI Gontor (1971), peresmian nama Al-Amien, MUD II, MUD III, MUD IV dan Mts (1980) dan MA (1983), STIDA (1983), pendirian Yayasan (1983), TK Al-Amien (1984) dan TMI Putri (1985).⁹

⁷ Iwan Kuswandi and Mohammad Rifa’i, *Bersama Membangun Pesantren* (Bantul, Yogyakarta : Pekanbaru: Lembaga ladang Kata, 2018), 1.

⁸ Mohammad, “Penerapan Total Institution Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.” 45.

⁹ Kuswandi, *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien (1890-2018)*, 6.

- e) Periode *Pengembang II* (1989-2007), Pengasuh KH. Mohammad Tidjani Djauhari,MA, KH. Idris Djauhari, KH. Makhtum Djauhari, MA. Mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan: Masjid Jami' (1991), Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putra (1992), dan Ma'had Tahidz Putri (2002).
- f) Periode *Pengembang III* (2007- 2015), Pengasuh KH. Idris Djauhari, KH. Makhtum Djauhari, MA. Mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan: SMK IT Putri(2008), SMK Pertanian Putra (2009), PAUD (2009), dan membuka Al-Amien III (2010).¹⁰

Dari tahun 2015 hingga sekarang, Al-Amien kehilangan tiga pejuang yang merupakan tonggak penggerak dan mujahid tarbiyah, mereka adalah: KH. Mohammad Tidjani Djauhari,MA, KH. Idris Djauhari, dan KH. Makhtum Djauhari, MA. Selanjutnya estafet kepemimpinan diamanahkan kepada KH. DR. Ahmad Fauzi Tidjani,MA. Selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan KH. DR. Ghazi Mubarak Idris, selaku wakilnya. Mengembangkan lembaga-lembaga yang ada, selain itu dalam tahap memperjuangkan proses alih status dari IDIA Al-Amien Prenduan menjadi Universitas Islam Al-Amien Prenduan, dan mendirikan Pasca Sarjana IDIA Al-Amien Prenduan.

Di tangan para pejuang generasi ketiga ini, Al-Amien Prenduan semakin menghadapi tantangan yang luar biasa, di era kemajuan informasi dan globalisasi. Dari sini lah Al- Amien terus dituntut untuk mengambil peran penting dalam *mundzirul qoum* dan menjawab tantangan zaman.

5. Sturuktur Organisasi dan Manajemen Al-Amien Prenduan

¹⁰ Djauhari Muhammad Idris, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 6.

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan diurus dan dikelola secara kolektif (bukan perorangan) oleh keempat Badan Pengurus yang terstruktur, sesuai dengan wewenang dan bidang tugasnya masing-masing, yaitu:

a) Dewan Riasah

Dewan Riasah/ Majelis Kiai atau biasa disebut dengan Badan Wakaf adalah “Lembaga Tertinggi” di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menentukan arah kebijakan ke dalam dan keluar. Sejak tahun 2004, Dewan Riasah atau Majelis Kiai menjadi Badan Wakaf dan resmi berbadan hukum sejak hari Selasa, 12 Rabiul Awwal 1427 H/ 11 April 2006 dengan notaris Bapak Syaifurrahman.¹¹ Anggota Dewan Riasah dipilih dari unsur *dzuriyah* maupun alumni yang dinilai memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan. Mereka hendaknya memiliki kapasitas dan kapabilitas yang tinggi, mampu memimpin dengan amanah dan ikhlas, serta berkarisma, inspiratif dan peka. Anggotanya terdiri dari 5-8 Kiai sepuh (Masyayikh). Strukturnya terdiri dari ketua dan wakil ketua yang berfungsi sebagai pimpinan dan wakil pimpinan pondok. Sementara anggota-anggota lainnya berfungsi sebagai pengasuh dari sentra-sentra pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.¹² Dewan Riasah setidaknya memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kedua, sebagai *nadzir* wakaf yang bertanggung jawab pada aset-aset pondok. Ketiga, sebagai pendiri dan pembina bagi seluruh lembaga di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dalam pelaksanaan tugas-tugas nya Dewan Riasah dibantu oleh beberapa kiai muda yang disebut *Majelis A'wan*, dan beberapa nyai yang disebut *Majelis Nyai*, serta beberapa guru yang tergabung dalam Koordinator Harian (KOHAR)

¹¹ Ibid., 15.

¹² Ibid., 15-16.

b) Yayasan Al-Amien Prenduan

Yayasan ini berfingsi sebagai “*Penanggung Jawab*” atas terlaksananya seluruh program Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang telah ditetapkan. Struktur organisasinya terdiri dari “*Dewan Pembina*” yaitu *Dewan Riasah/ Majelis Kiai*. “*Dewan Pengawas*” terdiri dari beberapa kiai muda/ Majelis ‘Awan dan “*Dewan Pengurus*” terdiri dari beberapa kiai muda, guru-guru, alumni dan tokoh masyarakat yang berkompeten di bidangnya. Adapun sturukturnya sebagai berikut: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Kepala Biro Pendidikan, Dakwah, Kaderisasi dan Alumni, Ekonomi dan Sarana, serta Ketua Pusat Studi Islam (PUSDILAM). Yayasan ini didirikan sesuai dengan Akte Nomor 7 tanggal 02 Agustus 1983 oleh Notaris Abdul Qohar, SH di Surabaya, dan telah disempurnakan dengan Akte Nomor 12 tanggal 09 Oktober 2006 yang dibuat oleh Notaris Syaifur-Rahman,SH di Sumenep, telah memperoleh Surat Keputusan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Nomor C-2774. HT.01 Tahun 2006, dan telah tercatat dalam tambahan berita Negara RI. Nomor: 16 tanggal 23 Februari 2007.¹³

c) Yayasan Rumah Sakit Islam

Yayasan Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan adalah bentuk pengembangan dari Klinik Al-Amien Prenduan yang didirikan di lokasi yang baru. Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan merupakan rumah sakit yang berada di bawah naungan Yayasan Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan. Pendiriannya ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 29 September 2011 oleh wakil Gubernur Jawa Timur saat itu, Drs. KH. Saifullah Yusuf. Sejak 20 November 2019, RSIA telah melayani masyarakat umum

¹³ Mohammad, “Penerapan Total Institution Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.” 47.

melalui program rawat jalan maupun rawat inap. Pelayanan itu dibuka oleh RSIA setelah beberapa fasilitas selesai disiapkan, seperti: Front Office, Unit Gawat Darurat (UGD), ruang rekam medis, laboratorium, ruang apotik, serta 7 ruang rawat inap ber AC dengan 12 tempat tidur.

d) Lembaga- Lembaga dan Unit-Unit Usaha

Level keempat dari struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah lembaga-lembaga "Pendidikan, Dakwah dan Kaderisasi" serta unit-unit usaha di bidang ekonomi dan sarana. Lembaga-lembaga dan unit-unit usaha ini didirikan sebagai "*Pelaksana*" dari seluruh program pondok. Seluruh lembaga dan unit-unit usaha ini memiliki struktur organisasi sebagaimana lazimnya, yaitu: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta bagian atau seksi-seksi tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga dan unit-unit usaha terkait.¹⁴

B. Pandangan Kiai dan Pengasuh Mengenai Konsep *Kafā'ah* Dalam Pernikahan Kader di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Seperti yang diketahui, pemaparan data merupakan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dan merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Penyajian data ini merupakan hasil temuan di lapangan dan dari instrumen penelitian, baik berupa observasi, wawancara atau informasi lain yang diperoleh dari dokumentasi di tempat penelitian. Tentunya pemaparan data yang disebutkan di sini tidak dapat dipisahkan dari fokus dan tujuan penelitian ini. Untuk fokus pertama yaitu tentang konsep *kafā'ah* dalam Pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

¹⁴ Djauhari Muhammad Idris, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 19.

Pendapat sebagian besar ulama, di antaranya Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan para ulama Hanafiyah menyebutkan bahwa *kafā'ah* tidak termasuk dalam syarat sah akad nikah. Hal ini karena *kafā'ah* adalah hak bagi seorang wanita dan juga bagi walinya, sehingga keduanya dapat dilanggar (jangan diambil). Namun *kafā'ah* penting untuk diperhatikan dalam pernikahan karena membangun rumah tangga membutuhkan keharmonisan, kesetaraan dan kesamaan persepsi terutama kesamaan dalam hal agama dan keyakinan. Jumhur 'Ulama Fiqh setuju bahwa hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam *kafā'ah* yaitu mempertimbangkan pernikahan, agama dan keturunan.¹⁵

Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai informan yaitu beberapa pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan mengenai konsep *kafā'ah* dalam Islam. Misalnya, KH. DR. Ahmad Fauzi Tidjani, MA, yang merupakan Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dan Anggota Majelis Kiai. Selengkapnya, berikut transkrip wawancaranya:

“Menurut Imam Syafi'i bahwa *kafā'ah* dalam Islam adalah kesetaraan antara kondisi suami dan kondisi istri dalam pernikahan. Dalam Islam *kafā'ah* harus dipertimbangkan tapi tidak termasuk keabsahan dalam pernikahan itu. Penekanan nya di sini bahwa suami istri harus dalam kondisi sehat tanpa cacat tertentu yang dapat membatalkan pernikahan.”¹⁶

Sedangkan Nyai Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi menambahkan selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, mengatakan bahwa :

“Sesuai dengan *kafā'ah* yang telah disebutkan dalam Hadist Nabi SAW:

تُنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدِينها فاطفرُ بداتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, agamanya. Pilihlah yang beragama, engkau akan bahagia”(HR. Bukhari dan Muslim). Penekanan nya di sini dalam hal agama yang lain masih bisa ditolerir.

¹⁵ Mulyadi and Ahmad Dahlan, “KAFAAH DALAM PERNIKAHAN MENURUT ULAMA Fiqh,” ASA 3, no. 2 (August 2021): 28–40.

¹⁶ Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (14 April 2023).

Terutama ibu harus punya agama yang baik karena ia lah yang akan mendidik anak-anak dengan agama sebagai pondasinya.”¹⁷

Pernyataan tersebut, kemudian didukung hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian. Adapun catatan observasinya sebagai berikut:

“Ketika sesi wawancara dimulai terlihat jelas informan sangat tenang dan tawadhu, beliau menyampaikan semua jawaban dengan sangat detail, lugas dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana. Ada penekanan yang sangat informan pastikan ketika menjelaskan tentang konsep *kafā’ah* dalam Islam yaitu agama menjadi harga mati, terutama bagi ibu yang kelak akan mendidik anak-anaknya dengan agama yang baik. Ada penegasan yang sangat kuat dari informan, walaupun informan menyetujui kriteria *kafā’ah* yang telah disebutkan dalam hadist Nabi. Informan tidak menjadikan status sosial dan dan harta menjadi prioritas utama begitu pula yang berlaku di pondok Al-Amien Prenduan”¹⁸

Melengkapi pernyataan di atas, Nyai Hj. Nur Jalilah Dimiyati, Lc selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga sependapat dengan Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi yang juga menambahkan bahwa :

“Sekufu adalah dasar dalam pernikahan dan itu harus ada. Sebagaimana disebutkan dalam Hadist Nabi SAW:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثٌ يَدَاكَ

Sekufu ini penting sekali. Kalo tidak sekufu rumah tangga yang kita bina (*Mitsaqon Ghalidzan*) ke depannya akan terjadi masalah dan perselisihan.

Dalam hadist di atas jangan di putus kalimatnya. Penekan Rasulullah adalah pada kalimat “فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ”. Maka menjadikan agama urutan yang paling utama.”¹⁹

Sementara itu Nyai Hj. Zahratul Wardah, BA selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga menyampaikan konsep *kafā’ah* yaitu :

“*Kafā’ah* dalam Islam menurut informan adalah keseimbangan suami istri dalam kehidupan, penekanannya di sini sekufu dalam hal perjuangan. Karena perjuangan ini banyak macam nya. Perjuangan dalam mendidik anak, perjuangan dalam masyarakat

¹⁷ Anisah Fatimah Zarkasyi, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

¹⁸ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Rabu tanggal 5 April 2023, pukul 10.00-10.30.

¹⁹ Nur Jalilah Dimiyati, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

begitu pula perjuangan di dalam pondok. Jadi sekufu itu keseimbangan antara anak, keluarga dan santri.”²⁰

Di samping itu KH. Mohammad Khoiri Husni, S.Pd.I selaku Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Prenduan dan Anggota Majelis Kiai juga memberikan pendapatnya mengenai konsep *kafā’ah*, yaitu sebagai berikut :

“Sesuai dengan Kafaah yang sudah di sebutkan dalam Hadist Nabi SAW:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Point utama nya di sini adalah agama.”²¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Nyai Hj. Mamnunah Rahim selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga mengemukakan pendapatnya mengenai konsep *kafā’ah*, hasilnya sebagai berikut:

“Sesuai dengan *kafā’ah* yang telah di sebutkan dalam Hadist Nabi SAW:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ

Yang paling utama adalah agama.”²²

Kemudian Ustadz Mohammad Hamzah Arsa, M.Pd selaku Sekretaris Umum TMI Al-Amien Prenduan, guru senior dan termasuk salah satu kader Al-Amien Prenduan juga mengemukakan pendapat bahwa:

“Sesuai dengan *kafā’ah* yang sudah di sebutkan dalam Hadist Nabi SAW:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Penekanannya di sini dalam hal agama, apabila agama nya yaitu akhlak. Maka kriteria-kriteria lain nya insyaAllah akan mengikuti dengan sendiri nya.”²³

²⁰ Zahratul Wardah, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (10 April 2023).

²¹ Mohammad Khoiri Husni, Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

²² Mamnunah Rahim, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April, 2023).

²³ Mohammad Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Al-Amien Prenduan, wawancara langsung, (15 April 2023).

Di samping itu Nyai Sumiati selaku Bagian Mudarosah Tasmik Khotmul Quran (BMTK), guru senior dan sebagai kader Ma'had Tahfidz Al-Amien Prenduan juga menjelaskan bahwasanya:

“*Kafā'ah* dalam Islam tidak mengacu pada status sosial, kekayaan maupun fisik. Akan tetapi lebih menekankan pada nilai keagamaan yang dicerminkan pada akhlak al-karimah.”²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bersamaan dengan temuan fokus pertama yang muncul dari instrumen penelitian berupa observasi dan wawancara terhadap konsep *kafā'ah* dalam Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu bahwa *kafā'ah* dalam Islam adalah kesetaraan antara kondisi suami dan kondisi istri dalam pernikahan, penekanannya di sini sekufu dalam hal perjuangan. Sekufu adalah dasar dalam pernikahan dan harus ada. Sebagaimana disebutkan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW serta yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sekufu yang paling penting adalah agama, yang lain masih bisa ditolerir. *Kafā'ah* dalam Islam lebih menekankan pada nilai keagamaan yang dicerminkan pada akhlak al-karimah. Ketika seseorang baik dalam hal agama dan akhlak maka yang lain akan mengikuti dengan sendirinya, sehingga tujuan pernikahan yang diidam-idamkan oleh semua orang yaitu membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah* akan tercapai dalam kehidupan di pondok dan masyarakat.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan beberapa informan mengenai kriteria khusus dalam menerapkan konsep *kafā'ah* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Yang Pertama adalah kriteria menurut KH. DR. Ahmad Fauzi Tidjani, MA selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Anggota Majelis Kiai, beliau menuturkan bahwa:

²⁴ Sumiati, Bagian Mudarosah Tasmik Khotmul Qur'an (BMTK) Ma'had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

“Kriterianya adalah 1) Akhlak yang baik, agama bisa jadi bagus tapi belum tentu akhlaknya. 2) Mempunyai loyalitas dan integritas yang tinggi, jiwa nya bahkan nyawa nya untuk pondok dan itu yang paling penting. 3) Harus sesama alumni Al-Amien kalo bisa. 4) Harus ada pernyataan khusus dari orang tua bahwa anak nya siap menjadi kader pondok.”²⁵

Pernyataan tersebut, kemudian didukung hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian. Adapun catatan observasinya sebagai berikut:

“Di tengah- tengah sesi wawancara berlangsung ketika dilontarkan pertanyaan bagaimana kriteria *kafā’ah* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, informan menyampaikan dengan sangat tegas sekali bahwa mereka yang berhak dan layak di pondok adalah mereka yang mempunyai loyalitas dan integritas yang tinggi untuk pondok. Jiwanya bahkan nyawa nya sekalipun. Pada saat menjelaskan hubungan antara kriteria *kafā’ah* dalam pernikahan dan pengkaderan. Informan menyampaikan bahwa Para kader yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok akan memiliki setrum-an-setrum-an keikhlasan yang sampai pada santri. Dan ini akan mempermudah proses pendidikan yang ada di dalam pondok”²⁶

Selain itu, Nyai Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga menyampaikan pendapatnya mengenai hal tersebut, yaitu:

“Kriterianya adalah 1) Agama yang paling utama. 2) Pendidikan agar saling bisa mengisi dan melengkapi. 3) Kalau itu jelas kader di carikan sesama almamater al-Amien terutama yang laki-laki, sebagaimana amanah alm. Kiai Idris Djauhari. 5) Baru setelah itu harta, keturunan, dan paras.”²⁷

Kaitanya dengan hal tersebut di atas, Nyai Hj. Nur Jalilah Dimiyati, Lc selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga menambahkan dalam transkrip wawancaranya bahwa:

“Kriterianya adalah 1) Agama. 2) Pendidikan sangat penting, karena kalo tidak seimbang pendidikannya akan terjadi timpang tindih dan banyak sekali gesekan yang akan terjadi di dalam rumah tangga. 3) Kekayaan. Jangan sampai terlalu jauh perbedaannya karena di pondok kita ditanamkan Panca jiwa yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah

²⁵ Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (14 April 2023).

²⁶ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Jum’at tanggal 14 April 2023, pukul 09.00-09.30.

²⁷ Anisah Fatimah Zarkasyi, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

Islamiyah dan bebas. Begitu pula sebaliknya. 4) Nasab tapi ini masih bisa ditolerir. 5) Kemudian wawasan intelektual juga penting.”²⁸

Nyai Hj. Zahratul Wardah, BA selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien

Prenduan juga menambahkan dalam wawancaranya:

“Kriterianya adalah 1) Agama. 2) Siap berjuang untuk agama di pondok, tidak harus sesama anak kiai. Siapa pun bisa selama mau berjuang tanpa ada pengabaian terhadap keluarga, istri dan anak. 3) Istri pertama adalah pondok istri kedua adalah istri yang ada di rumah. Jadi harus siap untuk di madu. 4) Akhlak... Paras tidak menjadi prioritas utama.”²⁹

Sedangkan KH. Mohammad Khoiri Husni, S.Pd.I selaku Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-

Amien Prenduan dan Anggota Majelis Kiai juga menyatakan:

“Kriterianya adalah 1) Agama sudah semestinya. 2) Akhlak dan kepribadian yang baik. 3) Siap berjuang di pondok dan siap menerima segala kehidupan yang ada di pondok. 4) Harus meletakkan kepentingan pondok di atas keluarga dengan catatan tanpa adanya pengabaian terhadap keluarga.”³⁰

Sementara itu tidak kalah penting apa yang disampaikan oleh Nyai Hj. Mammunah Rahim

selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam wawancaranya:

“Kriterianya adalah 1) Agama yang paling utama. 2) Nasab. 3) Persetujuan dari kedua belah pihak terutama bagi para kader untuk siap berjuang di pondok dan mengikuti semua prosedur yang telah ditetapkan oleh pondok.”³¹

Dalam keterangan yang lain, Ustadz Mohammad Hamzah Arsa, M.Pd selaku Sekretaris

Umum TMI dan kader Al-Amien Prenduan juga menambahkan. Selengkapnya berikut hasil wawancaranya:

“Kriterianya adalah 1) Agama jelas sebagai prinsip awal. 2) Memiliki ruh jihad yaitu siap berjihad lahir dan batin dan berlaku totalitas terhadap pondok. 3) Tidak harus sesama alumni yang penting sudah masuk kriteria yang di atas tadi. Tapi apabila ada yang bisa

²⁸ Nur Jalilah Dimiyati, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

²⁹ Zahratul Wardah, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (10 April 2023).

³⁰ Mohammad Khoiri Husni, Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

³¹ Mammunah Rahim, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April, 2023).

sesama alumni maka akan lebih baik lagi agar lebih sejalan dan sepaham. 4) Dimantapkan dengan istikharah.”³²

Ada hal yang cukup menarik ketika peneliti melakukan observasi. Di saat peneliti mewawancarai salah satu informan yang di awal sesi wawancara informan masih terlihat malu-malu dan kaku untuk melontarkan jawaban. Namun setelah wawancara dimulai alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan pengalaman informan yang mempunyai beberapa andil yang sangat besar dalam perjodohan kader, dan termasuk salah satu tim Biro jodoh yang cukup berhasil, menyatakan bahwa kriteria *kafā'ah* harus sesama alumni tidak menjadi prioritas utama. Selama kedua belah pihak mau dan sanggup untuk berjuang di pondok itu tidak masalah. Akan tetapi kalo bisa dapat sesama alumni Al-Amien, semisal laki-laki seorang Hafidz dan perempuan juga Hafidzah maka akan lebih baik, biar lebih sejalan dan sepaham dalam mengarungi rumah tangga dan berjuang di pondok, lebih bermanfaat dan dapat lebih maksimal dalam mengemban amanah yang diberikan oleh pondok.³³ Untuk lebih lengkapnya inilah catatan wawancara bersama Nyai Sumiati selaku Bagian Mudarosa Tasmik Khotmul Quran (BMTK) MTA:

“Kriterianya adalah 1) Selain agama yang paling penting juga akhlak atau kepribadiannya. 2) Mau berjuang dan hidup di pondok apa adanya. 3) Tidak harus sesama alumni yang penting sudah masuk kriteria yang di atas tadi. Tapi apabila ada yang bisa sesama alumni maka akan lebih baik lagi agar lebih sejalan dan sepaham. 4) Kemudian pendidikan.”³⁴

Berdasarkan uraian dari masing-masing hasil wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa kriteria khusus dalam menerapkan konsep *kafā'ah* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu meliputi agama, mempunyai loyalitas dan integritas yang tinggi, akhlak

³² Mohammad Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Al-Amien Prenduan, wawancara langsung, (15 April 2023).

³³ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Kamis tanggal 6 April 2023, pukul 15.15-15.45.

³⁴ Sumiati, Bagian Mudarosa Tasmik Khotmul Qur'an (BMTK) Ma'had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

dan kepribadian yang baik, tidak harus sesama alumni tapi apabila ada yang bisa sesama alumni maka akan lebih baik lagi, pendidikan, harta, keturunan, dan paras yang jangan sampai terlalu jauh perbedaannya, nasab (masih ditolerir), harus meletakkan kepentingan pondok di atas keluarga tanpa adanya pengabaian terhadap keluarga, dan wawasan intelektual.

Kafā'ah dalam pernikahan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Amien tidak lepas dari peran pondok dalam menerapkan konsep *kafā'ah* tersebut yang sesuai dengan kriteria dan harapan yang diinginkan oleh pondok. Menurut pandangan dari KH. DR. Ahmad Fauzi Tidjani, MA selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dan Anggota Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien mengatakan bahwa:

“Peran di pondok di sini sangat besar sekali mulai dari awal perjodohan, pengenalan, sampe pada tahap melamarkan dan menikahkan kedua belah pihak. Bahkan disuplai juga oleh pondok, kiai dan nyai dalam hal materi. Mereka inilah yang sesuai sunnah dan kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok. Kadangkali ada juga yang menyimpang dan tidak sesuai kriteria Al-Amien. Mereka inilah yang suul khatimah di pondok.”³⁵

Adapun hasil observasi yang didapatkan ketika mewawancarai informan yaitu pada saat menjelaskan hubungan antara kriteria *kafa'ah* dalam pernikahan dan pengkaderan. Informan menyampaikan bahwa para kader yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok akan memiliki setrum-an-setrum-an keikhlasan yang sampai pada santri. Dan ini akan mempermudah proses pendidikan yang ada di dalam pondok. Informan menyampaikan dengan sangat tegas sekali bahwa mereka yang berhak dan layak di pondok adalah mereka yang mempunyai loyalitas dan integritas yang tinggi untuk pondok. Jiwanya bahkan nyawa nya sekalipun.³⁶

³⁵ Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (14 April 2023).

³⁶ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan pada hari Jum'at tanggal 14 April 2023, pukul 09.00-09.30.

Sementara itu menurut pendapat Nyai Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menjelaskan bahwa:

“Pondok sangat berperan dalam penentuan kriteria *kafā'ah* dalam pernikahan terutama bagi kader-kader pondok. Dengan cara menerapkan konsep *kafā'ah* yang telah disebutkan dalam Islam, tapi kalo di sini untuk status sosial dan harta tidak terlalu dijadikan prioritas utama. Paras selama kedua mempelai bisa menerima itu juga tidak masalah. Urutannya tetap: agama, pendidikan, almamater yang sama (sesama alumni Al-Amien), harta, keturunan dan paras. Ada peran orang tua juga yang berhak menentukan kriteria *kafā'ah* masing-masing keluarga. Ada sebagian kecil yang melihat darah biru (masih keturunan kiai harus memiliki jodoh dengan darah biru yang sama). Tapi kalau saya pribadi tidak melihat itu. Yang terakhir dikuatkan dengan istikharah. Kalau ternyata istikharah tidak baik, walaupun sudah memenuhi semua kriteria *kafā'ah* yang di atas, maka tidak dapat dilanjutkan.”³⁷

Di samping hal tersebut Nyai Hj. Nur Jalilah Dimiyati, Lc selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menyebutkan bahwasanya:

“Peran pondok dalam mengimplementasikan *kafā'ah* ini alhamdulillah sudah sangat sesuai harapan. Maksudnya adalah kriteria *kafā'ah* yang telah ditentukan oleh pondok, sesuai dengan apa yang di harapkan oleh para masyakhil dan para pendiri pondok. Apabila ada sedikit kekurangan-kekurangan itu wajar karena kita hanyalah manusia biasa.”³⁸

Pendapat ini juga diperkuat oleh Nyai Hj. Zahratul Wardah, BA selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang mengatakan bahwasanya:

“Peran pondok di sini adalah sebelum menjodohkan atau ingin menikahkan orang lain pastinya dilihat terlebih dahulu bobot, bibit dan kesiapannya berjuang di pondok ini. Memberikan arahan kepada kedua belah pihak tentang kesiapan untuk berjuang di pondok.”³⁹

Hasil observasi menemukan dari wawancara yang peneliti lakukan bersama informan, dapat dilihat bahwa informan sangat menekankan *kafā'ah* dalam hal kesiapan suami istri dalam berjuang di pondok. Dengan cara memberikan arahan dan pemahaman kepada para guru

³⁷ Anisah Fatimah Zarkasyi, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

³⁸ Nur Jalilah Dimiyati, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

³⁹ Zahratul Wardah, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (10 April 2023).

terutama para kader tentang pentingnya berjuang di pondok Al-Amien. Peneliti mengamati dari jawaban yang diberikan oleh informan bahwa siapapun berhak dan layak menjadi keluarga besar Al-Amien selama sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok tidak harus anak kiai, siapapun bisa selama kedua belah pihak mau berjuang di pondok.⁴⁰

Kemudian KH. Mohammad Khoiri Husni, S.Pd.I selaku Pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Amien dan Anggota Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga mengatakan bahwa:

“Peran pondok di sini kiai memberi arahan kepada kedua belah pihak agar sama-sama ikhlas dan siap untuk mengabdikan diri di pondok Al-Amien. Tidak bermain tangan besi, semua harus melalui prosedur dan musyawarah antara kiai dan nyai yang terlibat dalam perjodohan ini. Menentukan langkah-langkah selanjutnya ke dalam hubungan yang lebih serius lagi.”⁴¹

Hasil observasi yang didapatkan dari informan yaitu terakhir informan menyatakan untuk para kader dan semua keluarga yang hidup dan ikut berjuang di Al-Amien harus siap dimadu, sambil tersenyum sejenak informan menyatakan: “istri pertama adalah pondok dan istri kedua adalah istri sebenarnya yang ada di rumah”. Sampai pada sesi wawancara tentang metode penerapan *kafā'ah* di Al-Amien. Raut wajah informan sangat menegaskan dan penuh harapan bahwa pengkaderan yang ada di pondok harus dimulai dari keluarga kiai dan guru-guru senior di Al-Amien, dengan cara pembekalan pendidikan yang baik terhadap mereka agar kelak mau berjuang dan kembali ke pondok.⁴²

Di samping hal tersebut Nyai Hj. Mammunah Rahim selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menyampaikan pendapatnya, yaitu:

⁴⁰ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Senin tanggal 10 April 2023, pukul 09.00-09.30.

⁴¹ Mohammad Khoiri Husni, Pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April 2023).

⁴² Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Rabu tanggal 05 April 2023, pukul 16.00-16.30.

“Alhamdulillah sudah sesuai harapan dengan kriteria yang telah di tentukan oleh pondok. Siap dimadu dalam artian kepentingan pondok di atas segalanya tanpa mengabaikan keluarga sendiri. Ikut berkiprah dan berperan aktif bagi pasangan yang sudah menikah di pondok Al-Amien Prenduan.”⁴³

Pendapat ini juga ditambahkan oleh Ustadz Mohammad Hamzah Arsa, M.Pd selaku Sekretaris Umum TMI yang mengatakan bahwa:

“Cukup besar sekali peran pondok dalam mengimplementasikan konsep *kafā'ah* terutama bagi para kader pondok. Dimulai dari pemenuhan hak-hak adami, dan diberikan fasilitas yang luar biasa di antara nya adalah pendidikan. Peran lainnya adalah Pondok memberikan arahan tentang perjuangan di pondok. Sampai pada tahap semua aspek diperhatikan oleh pondok terkait hal ekonomi, ibadah, dan spritual.”⁴⁴

Dari hasil observasi bersama dengan informan juga didapati bahwasanya berdasarkan pengalaman informan selaku kader pondok peran pondok sangat besar sekali dalam pengimplementasian konsep *kafā'ah* terutama bagi para kader pondok. Contohnya semua aspek di perhatikan oleh pondok mulai dari pemenuhan adami, pendidikan sampai pada hal ibadah dan spritual. Adapun kriteria *kafā'ah* di pondok Al-Amien yang informan sampaikan kepada peneliti penekanannya pada ruh jihad yang harus dimiliki oleh setiap keluarga terutama para kader di pondok Al-Amien Prenduan.⁴⁵

Kemudian Nyai Sumiati selaku Bagian Mudarohat Tasmik Khotmul Quran (BMTK) juga menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah peran pondok sangat besar dengan menentukan kriteria *kafā'ah* yang berlaku di Al-Amien Prenduan dan penerapannya sesuai dengan harapan yang diinginkan dan tidak mengecewakan. Dengan adanya Kriteria *kafā'ah* di pondok Al-Amien Prenduan, oleh karena itu para guru diminta keaktifannya dalam setiap program yang ada.”⁴⁶

⁴³ Mamnunah Rahim, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April, 2023).

⁴⁴ Mohammad Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Al-Amien Prenduan, wawancara langsung, (15 April 2023).

⁴⁵ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediaman Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Sabtu tanggal 15 April 2023, pukul 08.00-08.30.

⁴⁶ Sumiati, Bagian Mudarohat Tasmik Khotmul Qur'an (BMTK) Ma'had Tahfidz Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (6 April 2023).

C. Praktek *Kafā'ah* dalam pernikahan Kader di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Dalam mengimplementasikan konsep *kafā'ah* bagi pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tentunya tidak dapat terlepas dari metode penerapan konsep *kafā'ah* dalam pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terutama bagi kader-kader pondok. Dari hasil wawancara bersama dengan KH. DR. Ahmad Fauzi Tidjani, MA selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Anggota Majelis Kiai, beliau mengatakan bahwa:

“Menentukan siapa kader yang berhak dan layak. Paling terpenting di sini mau berjuang meskipun itu bukan dari keluarga kiai. Memulai pencarian jodoh, semuanya murni dan sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pondok. Istikharah dan pengenalan atau penawaran kepada pihak laki-laki baru ke pihak perempuan. Setelah itu musyawarah antar kiai dan para pengasuh putri untuk merumuskan lamaran, sampai pada tahap pernikahan.”⁴⁷

Kemudian mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, informan mengatakan bahwa:

“Jelas ada. Karena dengan kriteria yang telah sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pondok, kiai dan para nyai akan membuat setruman-setruman keikhlasan yang akan sampai pada santri.”⁴⁸

Dalam hal ini Nyai Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi juga menyampaikan pendapatnya selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu:

“Pertama harus sesuai dengan kriteria *kafā'ah* yang telah disepakati. Mencari informasi tentang kedua belah pihak baik yang laki-laki maupun perempuan, setelah melihat potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi masing-masing. Yang laki-laki biasanya ditawarkan dan dipersilahkan untuk melihat terlebih dahulu, cocok atau tidak dengan calon yang di ajukan. Apabila dari pihak laki-laki sudah mantap maka dilakukan istikharah guna memantapkan hati. Selanjutnya pemanggilan untuk pihak perempuan, tanpa ada paksaan sama sekali.

⁴⁷ Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (14 April 2023).

⁴⁸ Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (14 April 2023).

Apabila keduanya setuju dan bersedia, maka lanjut ke proses yang lebih serius lagi dengan melibatkan orang tua dari kedua belah pihak.”⁴⁹

Mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan beliau juga mengatakan bahwa:

“Kalo itu kader sudah jelas kriteria yang diterapkan di pondok Al-Amien sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas tadi. Mulai dari mencarikan jodoh, melamarkan, sampai pada tahap menikahkan semua pondok yang mengatur. Dengan harapan mereka dapat menjadi Top Figure yang dapat diandalkan dan lebih bermanfaat untuk pondok, maka dari itu keduanya harus alumni. Jika hanya untuk menduduki jabatan-jabatan yang biasa mungkin selain alumni tidak masalah.”⁵⁰

Sedangkan Nyai Hj. Nur Jalilah Dimiyati, Lc juga menyampaikan pendapatnya melalui wawancara yang sudah peneliti catat, bahwasanya:

“Membentuk biro jodoh guna menggali informasi sebanyak-banyak bagi mereka yang sekiranya pantas, mau dan siap untuk berjuang di pondok. Setelah itu biro jodoh inilah yang bertugas dan paham betul bagaimana kriteria dan prosedur pernikahan terutama bagi para kader pondok Al-Amien.”⁵¹

Sementara mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, yaitu:

“Pasti ada, karena kalo tidak sekufu tidak sesuai dengan kriteria pondok maka akan menyimpang dan tidak sesuai dengan harapan para pendiri, dan pondok dengan tegas akan mengeluarkan kedua belah pihak apabila tidak sesuai aturan yang telah ditetapkan. Meskipun yang bersangkutan mempunyai jabatan yang tinggi di pondok. Dan kriteria ini berlaku untuk semua keluarga besar guru- guru Al-Amien terutama para kader pondok.”⁵²

Mengenai implementasi konsep *kafā'ah* dalam pernikahan ini juga diperkuat oleh hasil dari wawancara bersama dengan Nyai Hj. Zahratul Wardah, BA selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, berikut ini hasil dari wawancaranya adalah:

⁴⁹ Anisah Fatimah Zarkasyi, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (5 April 2023).

⁵⁰ Anisah Fatimah Zarkasyi, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (5 April 2023).

⁵¹ Nur Jalilah Dimiyati, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (6 April 2023).

⁵² Nur Jalilah Dimiyati, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (6 April 2023).

“Perjodohan di Al-Amien tidak mesti dicarikan bisa jadi pihak laki-laki mengajukan calon yang diinginkan. Kalau sudah dapat dan cocok harus diistikharahkan terlebih dahulu. Pemanggilan pihak perempuan tanpa adanya paksaan sama sekali dengan melibatkan orang tua apakah menyetujui atau tidak. Baru setelah itu baru masuk ke langkah selanjutnya lamaran dan proses-proses lainnya.”⁵³

Sementara mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā’ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, informan berpendapat bahwa:

“Pasti ada, sekufu yang diinginkan pondok di sini adalah adanya keseimbangan, kesepahaman antar suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga di pondok.”⁵⁴

Sementara itu KH. Mohammad Khoiri Husni, S.Pd.I selaku Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Preduan dan Anggota Majelis Kiai juga memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut, yakni:

“Dimulai dari keluarga kita sendiri agar siap berjuang di pondok dan mengabdikan diri untuk pondok. Tidak harus dari keluarga kiai siapa pun dari santri selama mau berjuang dan sesuai dengan kriteria maka akan di terima. Penentuan jodoh ini dapat menggunakan pendekatan individual kepada yang bersangkutan terlebih dahulu baru kemudian pendekatan kepada keluarga. Baru yang terakhir masuk tahap proses perjodohan yang mana kedua belah pihak sudah sesuai dengan kriteria *kafā’ah* yang telah ditetapkan oleh kiai dan nyai.”⁵⁵

Menurut informan, hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā’ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan adalah:

“Ada. Dengan cara memastikan kedua belah pihak harus siap berjuang baru terlebih dahulu setelah sepakat dengan kriteria yang diinginkan oleh kiai dan nyai baru setelah itu masuk pada proses perjodohan dan melibatkan orang tua kedua pihak.”⁵⁶

⁵³ Zahratul Wardah, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (10 April 2023).

⁵⁴ Zahratul Wardah, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, wawancara langsung (10 April 2023).

⁵⁵ Mohammad Khoiri Husni, Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Preduan, wawancara langsung (5 April 2023).

⁵⁶ Mohammad Khoiri Husni, Pengasuh Ma’had Tahfidz Al-Amien Preduan, wawancara langsung (5 April 2023).

Pernyataan KH. Khoiri Husni, S.Pd, I di atas seolah semakin menegaskan dengan apa yang beliau sampaikan ketika sesi wawancara bersama informan, sebagai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

“Tidak bermain tangan besi” ini kutipan yang sangat menarik yang informan sampaikan ketika menjelaskan tentang prosedur perjodohan dan pernikahan yang ada di pondok Al-Amien Prenduan. Terutama bagi para kader, yang menentukan adalah para kiai dan pengasuh putri. Sampai pada sesi wawancara tentang metode penerapan *kafā'ah* di Al-Amien. Raut wajah informan sangat menegaskan dan penuh harapan bahwa pengkaderan yang ada di pondok harus dimulai dari keluarga kiai dan guru-guru senior di Al-Amien Prenduan, dengan cara pembekalan pendidikan yang baik terhadap mereka agar kelak mau berjuang dan kembali ke pondok.”⁵⁷

Nyai Hj. Mamnunah Rahim selaku Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga memberikan pendapatnya mengenai implementasi konsep *kafā'ah* dalam pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien, yaitu:

“Pertama harus secara Islami. Mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kedua belah pihak terutama bagi kader Al-Amien Prenduan. Dilanjutkan dengan istikharah dari pihak laki-laki terlebih dahulu, supaya kalau ternyata ditolak oleh pihak perempuan tidak terlalu kecewa karena mungkin memang tidak berjodoh. Setelah itu proses ta'aruf antar kedua belah pihak. Apabila dirasa sudah cocok baru melibatkan orang tua untuk ke jenjang yang lebih serius lagi.”⁵⁸

Serta hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu:

“Wajib ada. Dan penerapan kriteria *kafā'ah* di Al-Amien ini harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pondok atau para kiai nya. Kemudian tidak lupa dikuatkan dengan istikharah, apabila istikharah tidak baik maka pernikahan tidak dapat diteruskan.”⁵⁹

⁵⁷ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada hari Kamis tanggal 5 April 2023, pukul 16.00-16.30.

⁵⁸ Mamnunah Rahim, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April, 2023).

⁵⁹ Mamnunah Rahim, Dewan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, wawancara langsung (5 April, 2023).

Melengkapi pendapat di atas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian ketika mewawancari salah satu kader Al-Amien Preduan Al-Ustadz Mohammad Hamzah Arsa, M.Pd selaku Sekretaris Umum TMI Al-Amien yang sudah lama mengabdikan dan berjuang di pondok, beliau menuturkan kalimat yang sangat tegas dan antusias sekali. Bahwa berdasarkan pengalaman informan selaku kader, peran pondok sangat besar sekali dalam pengimplementasian konsep *kafā'ah* terutama bagi para kader pondok. Contohnya semua aspek diperhatikan oleh pondok mulai dari pemenuhan hak adami, pendidikan sampai pada hal ibadah dan spritual.⁶⁰ Berikut ini catatan lengkap wawancara bersama informan:

“Pertama internalisasi. Pondok punya kriteria-kriteria kemudian di sampaikan dan dijadikan sebuah ketetapan yang harus dipatuhi oleh para kader. Sosialisasi yaitu kriteria *kafā'ah* ini disampaikan oleh pondok kepada para guru-guru contohnya: siapa yang ingin jadi kader dan siap berjuang di Al-Amien Preduan. Melibatkan orang tua dengan cara bermusyawarah tentang kesiapan kedua belah pihak untuk berjuang di pondok yang dikuatkan dengan istikharah. Penetapan kader secara tertulis dan hal-hal yang harus dipatuhi sebagai kader pondok. Diantaranya dalam hal perjodohan walaupun hanya disampaikan melalui lisan dan tidak tertulis.”⁶¹

Selain itu mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan beliau mengemukakan bahwa:

“Pasti ada. Kaitannya dalam hal agama misalnya. Siapa pun yang menjadi kader nilai-nilai agama itu mesti diterapkan, di antaranya adalah ruh jihad yang diterapkan oleh pondok bagi para kader pondok.”⁶²

Dari hasil yang dijelaskan di atas, Nyai Sumiati selaku Bagian Mudarosah Tasmik Khotmul Quran (BMTK) MTA juga menyampaikan wawancaranya yang berisi:

“Pertama setelah dari pihak laki-laki minta, pemanggilan pada pihak perempuan. Ditanya kesanggupannya tanpa ada unsur paksaan sama sekali. Apabila sudah deal dari pihak perempuan maka diistikharahkan terlebih dahulu guna memantapkan hati. Setelah hasil

⁶⁰ Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan di kediaman Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan pada hari Sabtu tanggal 15 April 2023, pukul 08.00-08.30.

⁶¹ Mohammad Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Al-Amien Preduan, wawancara langsung, (15 April 2023).

⁶² Mohammad Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Al-Amien Preduan, wawancara langsung, (15 April 2023).

sudah keluar dan ternyata hasilnya baik, maka berlanjut pada tahapan yang lebih serius lagi. Setelah itu proses ta'aruf antar kedua belah pihak. Apabila dirasa sudah cocok baru melibatkan orang tua untuk ke jenjang selanjutnya.”⁶³

Kemudian mengenai hubungan antara kriteria khusus tentang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan dan sistem pengkaderan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, bahwasanya:

“Pasti ada. Karena orang yang sudah dikaderkan akan lebih siap dalam memantapkan hati untuk mengabdikan diri dan berjuang di pondok sebagaimana mestinya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi konsep *kafā'ah* di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan melalui: pembentukan biro jodoh dan menentukan siapa kader yang berhak dan layak yang harus sesuai dengan kriteria *kafā'ah* yang telah disepakati. Dilanjutkan dengan istikharah dan pengenalan atau penawaran kepada pihak laki-laki baru ke pihak perempuan. Tetapi bisa jadi pihak laki-laki mengajukan calon yang diinginkan. Dilanjutkan pemanggilan untuk pihak perempuan, tanpa ada paksaan sama sekali. Jika keduanya setuju dan bersedia, lanjut ke proses yang lebih serius lagi dengan melibatkan orang tua dari kedua belah pihak. Musyawarah antar kiai dan para pengasuh putri untuk merumuskan proses ta'aruf kedua belah pihak, lamaran, sampai pada tahap pernikahan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, hasil temuan data dalam penelitian ini, menemukan bahwa fokus penelitian dalam mengungkap konsep *kafā'ah* dalam pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa konsep *kafā'ah* dipahami sebagai kesetaraan antara kondisi suami dan kondisi istri dalam pernikahan, penekanannya di sini sekufu dalam hal perjuangan. Sekufu adalah dasar dalam pernikahan dan harus ada. Sebagaimana disebutkan dalam Hadist Nabi

⁶³ Sumiati, Bagian Mudarosah Tasmik Khotmul Qur'an (BMTK) Ma'had Tahfidz Al-Amien Preduan, wawancara langsung (6 April 2023).

⁶⁴ Sumiati, Bagian Mudarosah Tasmik Khotmul Qur'an (BMTK) Ma'had Tahfidz Al-Amien Preduan, wawancara langsung (6 April 2023).

SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sekufu yang penting adalah agama, yang lain masih bisa ditolerir. *Kafā'ah* dalam Islam lebih menekankan pada nilai keagamaan yang dicerminkan pada akhlak al-karimah.

Kedua, dalam memandang konsep *kafā'ah* dalam pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terdapat 8 kriteria khusus yaitu: a) Agama; b) Mempunyai loyalitas dan integritas yang tinggi, memiliki ruh jihad serta siap berjuang untuk agama di pondok; c) Akhlak dan kepribadian yang baik; d) Tidak harus sesama alumni, tapi apabila ada yang bisa sesama alumni maka akan lebih baik lagi; e) Pendidikan; f) Nasab (masih ditolerir); g) Harus meletakkan kepentingan pondok di atas keluarga tanpa adanya pengabaian terhadap keluarga; h) Wawasan intelektual.

Ketiga, implementasi *kafā'ah* dalam pernikahan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan cara: 1) Membentuk biro jodoh dan menentukan siapa kader yang berhak dan layak yang harus sesuai dengan kriteria *kafā'ah* yang telah disepakati; 2) Istikharah dan pengenalan atau penawaran kepada pihak laki-laki baru ke pihak perempuan. Tetapi bisa jadi pihak laki-laki mengajukan calon yang diinginkan; 3) Pemanggilan untuk pihak perempuan, tanpa ada paksaan sama sekali; 4) Jika keduanya setuju dan bersedia, lanjut ke proses yang lebih serius lagi dengan melibatkan orang tua dari kedua belah pihak. Musyawarah antar kiai dan para pengasuh putri untuk merumuskan proses ta'aruf kedua belah pihak, lamaran, sampai pada tahap pernikahan.